

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I ini diuraikan hal mengenai, (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan, (4) definisi operasional, (5) manfaat penelitian, dan (6) ruang lingkup penelitian. Keenam hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (listening skills), keterampilan berbicara (speaking skills), keterampilan membaca (reading skills), dan keterampilan menulis (writing skills) (Tarigan, 2008:1). Setiap keterampilan mempunyai hubungan yang erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pemikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk

menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Memang setiap orang dikodratkan untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar.

Kemampuan berkomunikasi, berbicara dan berbahasa dapat diperoleh dimana saja dan kapan saja. Mulai dari lingkungan keluarga kecil, keluarga besar, lingkungan sekitar tempat tinggal, dan sekolah. Dengan kata lain, dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu melakukan dan dihadapkan pada kegiatan berbicara. Namun pada kenyataannya pembelajaran berbicara di sekolah-sekolah belum bisa dikatakan maksimal, sehingga keterampilan siswa dalam bercerita pun masih rendah.

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Pada umumnya manusia senang melakukan kegiatan bercerita, dari usia anak-anak sampai dewasa. Bercerita dapat dipahami sebagai suatu tuturan yang memaparkan/menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami sendiri maupun orang lain. Seseorang dapat bertukar pengalaman, perasaan, informasi dan keinginannya melalui kegiatan bercerita. Dengan demikian, kegiatan berbicara khususnya bercerita dapat membangun hubungan mental, emosional antara satu individu dengan individu lain.

Pelaksanaan bercerita harus menguasai bahan/ ide cerita, penguasaan bahasa, pemilihan bahasa, keberanian, ketenangan, kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur sehingga mampu dan terampil dalam bercerita.

Keterampilan bercerita tidak hanya diperoleh begitu saja, tetapi harus dipelajari dan dilatih. Menurut hasil wawancara pada Rabu tanggal 18 Oktober 2017 antara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari, diperoleh informasi bahwa dalam kegiatan bercerita, prestasi siswa tergolong rendah terutama pada kelas VII D SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada permasalahan yang muncul di SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari. Hal ini didasarkan pada fakta di lapangan yang menyebutkan ada beberapa hal yang melatarbelakangi masalah tersebut.

Pembelajaran bercerita tidak dilakukan secara serius dan beranggapan bahwa bercerita merupakan bagian sepele yang sering dilakukan oleh siapa saja sejak usia balita. Padahal pada kenyataannya di lapangan, masih banyak siswa kurang mampu mengekspresikan diri melalui kegiatan bercerita. Ketika siswa diminta bercerita di depan kelas, siswa seringkali tidak mempunyai ide, malu, grogi sehingga kata yang diucapkan menjadi tersendat-sendat/ diulang-ulang. Hal ini disebabkan oleh kesulitan siswa dalam praktik bercerita di antaranya karena faktor dalam diri siswa menjadi kurang jelas dan siswa kurang mampu mengorganisasikan perkataannya pada saat bercerita. Dari permasalahan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa keterampilan bercerita siswa masih rendah.

Berdasarkan pada Kurikulum 2013 atau sering disebut K 13 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari, khususnya standar kompetensi berbicara ada beberapa kompetensi dasar, yang salah satu di antaranya adalah bercerita dengan alat peraga. Pada kompetensi ini, siswa diharapkan dapat bercerita dengan alat peraga.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dalam proses pembelajaran oleh guru ditengarai menyebabkan lemahnya keterampilan menulis paragraf narasi. Selama ini guru cenderung menerapkan pembelajaran dengan metode ceramah dan tugas, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh. Untuk itu, seorang guru dituntut mampu menjadi perancang pembelajaran yang menarik, bervariasi, dan tepat bagi siswa.

Dari pemaparan di atas, dibutuhkan satu pembelajaran khusus mengenai bercerita. Pembelajaran khusus ini merupakan pembelajaran terbimbing, dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*. Penelitian ini dilakukan pada siswa Kelas VII SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari.

Pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* ini dipilih karena akan menjadikan siswa lebih aktif dan memberikan siswa pengalaman belajar yang tinggi. Siswa akan belajar mengenai tanggung jawab, kerja sama, dan sumbang saran. Di samping itu, siswa akan mendapatkan bimbingan dari guru secara bertahap, melihat bahwa siswa kurang mendapatkan pelatihan sebelumnya, sehingga setiap siswa memahami pembelajaran yang diberikan dan mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pembelajaran tersebut guru tidak hanya memberikan materi kemudian siswa dilepas untuk praktik tanpa bimbingan, melainkan ketika praktik guru membimbing siswa secara berkala sehingga siswa mengetahui kesalahan atau kekeliruan dalam proses bercerita, dan siswa bisa memahami dan memperbaikinya. Dalam pembelajaran ini, sistem remidi ditiadakan. Sistem remidi akan muncul ketika siswa setelah melakukan bimbingan masih belum bisa bercerita dengan baik.

Sebelumnya terdapat penelitian yang hampir sama menyangkut model pembelajaran pada penelitian yang ditulis oleh penelitian Farid Amrullah, S.pd dengan judul *“Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Dari Teks Wawancara Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Explicit Instructions Teknik Kronologis Peristiwa Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tenggarang”*. Oleh karena itu penulis ingin menggunakan model kegiatan tersebut pada pembelajaran bercerita untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

Penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Explicit Instructions* dapat menjadi alternatif sekaligus inovasi bagi guru dalam pembelajaran tentang bercerita agar semakin meningkat. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang ada di SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari yang berkaitan dengan meningkatkan keterampilan bercerita, maka peneliti menggunakan media gambar sebagai media pembelajaran.

Peneliti dan guru kolabolator mengadakan penelitian pada siswa kelas VII D SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari yang berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul *“Peningkatan Kemampuan Bercerita Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Explicit Instructions Pada Siswa Kelas VII SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari Tahun Pelajaran 2017/2018”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan masalah ”Bagaimanakah Peningkatan Kemampuan Bercerita Dengan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Explicit Instructions* Pada Siswa Kelas VII SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari Tahun Pelajaran 2017/2018?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah “Mendeskripsikan Kemampuan Bercerita Dengan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Explicit Instructions* Pada Siswa Kelas VII SMP Islam Bustanul Ulum Pakusar Tahun Pelajaran 2017/2018”

1.4 Definisi Operasional

Secara operasional, istilah-istilah pokok yang digunakan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut.

- a. Peningkatan adalah proses untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.
- b. Kemampuan bercerita adalah talenta yang dimiliki oleh setiap individu untuk menyampaikan imajinasinya kepada pendengar.
- c. *Kooperatif tipe explisit instruction* adalah model pembelajaran yang menekankan pada melanjutkan dalam langkah-langkah kecil, memeriksa pemahaman siswa, dan mencapai partisipasi aktif.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

- a. Bagi guru dan calon guru, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara khususnya bercerita.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantupembelajaran siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara

danmeningkatkan keberanian siswa untuk bercerita serta kesempatan untuk berbicara menjadi merata.

- c. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat lebih mengembangkan inovasi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, ruang lingkup penelitian difokuskan peningkatan kemampuan bercerita yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe eksplisit instruksional*. Sumber data penelitian adalah kemampuan bercerita siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII D yang berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 15 siswa putri dan 17 siswa putra. Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Bustanul Ulum Pakusari Jember tahun pelajaran 2017/2018.

